

**SENTRA WISATA KULINER TERAPUNG, DI PULAU LIKRI, DANAU
TONDANO: IMPLEMENTASI ARSITEKTUR REGIONALISME DALAM DESAIN**

Casey C. Walintukan¹, Octavianus H.A. Rogi², Cynthia E.V. Wuisang³

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

^{2, 3} Staf pengajar, Prodi Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

Email :

caseycaren78@gmail.com, ottyrogi@unsrat.ac.id, cynthia.wuisang@unsrat.ac.id

ABSTRAK

Kota Tondano, sebagai ibu kota kabupaten Minahasa, membanggakan potensi pariwisata yang meliputi Danau Tondano, yang menjadi daya tarik utama dengan pemandangan alamnya yang memukau. Selain itu, kota ini juga dikenal dengan kekayaan kuliner yang beragam, menarik minat warga lokal dan wisatawan untuk menikmati kuliner khas daerah. Wisata Kuliner tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memuaskan keinginan untuk mencoba hal baru dan memperdalam pemahaman budaya. Faktor ini telah mengubah kota-kota menjadi tujuan wisata yang diminati, memberikan motivasi tambahan bagi perjalanan.

Penerapan tema arsitektur regionalisme dalam desain sentra wisata kuliner di Kota Tondano menjadi krusial. Regionalisme dalam arsitektur menekankan penggunaan bahan lokal, adaptasi terhadap iklim, dan refleksi nilai-nilai budaya setempat dalam desain bangunan. Dengan menggabungkan elemen-elemen arsitektur tradisional dan modern secara harmonis, sentra wisata kuliner tersebut akan menjadi simbol yang mencerminkan identitas kedaerahan dan memberikan pengalaman yang autentik bagi pengunjung. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga memperkaya pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya setempat. Dengan demikian, sentra wisata kuliner di Kota Tondano menjadi lebih dari sekadar tempat makan, tetapi juga menjadi wadah untuk memperdalam hubungan antara manusia dan budaya, menciptakan pengalaman wisata dengan inovasi baru yang berarti dan berkesan.

Kata Kunci: Wisata Kuliner, Wisata Terapung, Arsitektur Regionalisme, Danau Tondano

ABSTRACT

The city of Tondano, as the capital of the Minahasa district, boasts tourism potential which includes Lake Tondano, the main attraction with its stunning natural views. Apart from that, this city is also known for its diverse culinary riches, attracting local residents and tourists to enjoy regional culinary specialties. Culinary tourism not only fulfills physical needs but also satisfies the desire to try new things and deepen cultural understanding. These factors have turned cities into popular tourist destinations, providing additional motivation for travel.

The application of the regionalist architectural theme in the design of the culinary tourism center in Tondano City is crucial. Regionalism in architecture emphasizes the use of local materials, adaptation to climate, and reflection of local cultural values in building design. By harmoniously combining traditional and modern architectural elements, this culinary tourism center will become a symbol that reflects regional identity and provides an authentic experience for visitors. This not only increases tourist attraction but also enriches understanding and appreciation of local cultural heritage. In this way, the culinary tourism center in Tondano City is more than just a place to eat but also a place to deepen relationships between people and culture, creating meaningful and memorable tourism experiences.

Keywords: Culinary Center, Floating Tourism, Culinary, Architecture Regionalism, Tondano

PENDAHULUAN

Danau Tondano terletak di sekitar Kota Tondano, tepatnya di dataran tinggi Minahasa, dan merupakan salah satu danau terbesar di Sulawesi Utara. Danau ini

memiliki pemandangan yang menakjubkan, dengan air yang jernih dan dikelilingi oleh pegunungan yang hijau. Keindahan alam danau ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan lokal maupun internasional. Dalam upaya menjaga keberlanjutan danau

SENTRA WISATA KULINER TERAPUNG, DI PULAU LIKRI, DANAU TONDANO: IMPLEMENTASI
ARSITEKTUR REGIONALISME DALAM DESAIN

dan melestarikan budaya lokal, sentra wisata kuliner terapung di Danau Tondano mengadopsi tema arsitektur regionalisme. Ini berarti bahwa bangunan-bangunan yang ada di sentra wisata tersebut akan dirancang dengan Arsitektur modern yang mempertimbangkan elemen-elemen lingkungan dan budaya lokal.

Sentra wisata kuliner terapung di Danau Tondano juga akan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Dengan menampilkan makanan tradisional khas Sulawesi Utara, sentra wisata ini dapat menjadi pusat ekonomi yang berkelanjutan, mendukung penghidupan para pedagang lokal, serta mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan Perancangan yaitu :

1. Menciptakan sebuah sentra wisata kuliner terapung yang menggabungkan keindahan arsitektur dengan melestarikan budaya lokal.
2. Memberikan pengalaman wisata yang berkesan bagi pengunjung, di mana mereka dapat menikmati kuliner khas Sulawesi Utara dengan nuansa unik yaitu penggabungan elemen Arsitektur terapung dengan tema Regionalisme.

Sasaran Perancangan yaitu :

- Merancang tipologi objek yang sesuai untuk sentra wisata kuliner terapung, termasuk warung makan terapung, dan fasilitas pendukung lainnya, dengan memperhatikan aspek fungsional, estetika, dan keterhubungan dengan alam.
- Mengembangkan edukasi dan informasi untuk pengetahuan para

pengunjung betapa pentingnya keberlanjutan lingkungan dan pelestarian budaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Terapung," terdapat tiga pendekatan utama yang digunakan. Pertama, pendekatan tipologis melibatkan studi kasus objek serupa, perbandingan, dan analisis perancangan guna mengumpulkan data dan mengidentifikasi masalah yang mungkin timbul. Kedua, pendekatan lokasional didasarkan pada studi Rencana Tata Ruang dan Wilayah Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Utara Nomor 1 Tahun 2014, dengan cara memilih daerah administratif, mengidentifikasi alternatif tapak, dan melakukan analisis terhadap tapak terpilih.

Sementara itu, pendekatan tematik menggunakan studi literatur, studi kasus, dan perbandingan untuk menerapkan tema "Arsitektur Regionalisme" dalam perancangan sentra wisata tersebut. Dengan menggabungkan ketiga pendekatan ini, diharapkan dapat menciptakan sebuah sentra wisata kuliner terapung yang menarik, sesuai dengan konteks lokal, dan memiliki identitas yang kuat melalui tema arsitektur yang dipilih.

Metode kajian mencakup kajian objek, kajian lokasi, dan kajian tema, dengan analisis yang mempertimbangkan aspek-aspek berikut:

- a. Analisis tapak
- b. Analisis fungsi
- c. Analisis pengguna
- d. Analisis ruang
- e. Analisis bentuk
- f. Analisis struktur

Kajian Kontekstual Perancangan Tipologi Objek

SENTRA WISATA KULINER TERAPUNG, DI PULAU LIKRI, DANAU TONDANO: IMPLEMENTASI ARSITEKTUR REGIONALISME DALAM DESAIN

- Prospek Objek Rancangan

Sentra wisata kuliner terapung di Danau Tondano memberikan prospek yang baik karena menawarkan daya tarik yang unik dan menarik bagi wisatawan. Dengan potensi kuliner khas dan keindahan alam yang memukau, pengembangan sentra ini dengan tema arsitektur Regionalisme dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal, memperkaya pengalaman wisata, dan mempromosikan warisan budaya setempat. Oleh karena itu, pengembangan sentra wisata kuliner dengan tema ini layak untuk diperhitungkan dan dikembangkan secara optimal.

- Fisibilitas

Kabupaten Minahasa dan khususnya Kota Tondano menunjukkan potensi besar sebagai destinasi pariwisata. Data dari BPS Kabupaten Minahasa menunjukkan peningkatan jumlah wisatawan dari tahun ke tahun, sementara Danau Tondano telah diakui sebagai Tempat Pariwisata Nasional. Potensi kuliner dan budaya Minahasa juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa Sentra Wisata Kuliner Terapung di Danau Tondano memiliki kelayakan dan potensi untuk menjadi destinasi wisata kuliner yang populer di Sulawesi Utara dan Indonesia. Dengan pengembangan yang tepat, sentra ini dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang signifikan bagi masyarakat setempat.

- Pemahaman Tipologi Objek

Sentra wisata kuliner adalah destinasi yang menyediakan berbagai fasilitas dan aktivitas kuliner untuk kebutuhan wisatawan yang ingin bersantai dan menikmati makanan lokal serta pengalaman unik. Arsitektur terapung menjadi pilihan menarik karena efisiensi ruang, peningkatan mobilitas, dan inovasi dalam pengalaman kuliner di atas air. Sentra ini juga menjadi wadah untuk

memperkenalkan budaya lokal melalui makanan khas yang dipromosikan di satu kawasan, serta memberikan ruang bagi makanan luar untuk dikenal oleh warga lokal. Dengan demikian, sentra wisata kuliner terapung ini menjadi area edukasi, rekreasi, dan komersial bagi penduduk lokal dan wisatawan.

Kajian Lokasi dan Tapak Perancangan

Lokasi Tapak yaitu berada di Pulau Likri, Danau Tondano dikelilingi oleh Gunung Lembean, Gunung Kaweng, Gunung Masarang, dan Gunung Tampusu yang memberikan pemandangan yang indah. Meskipun telah ditetapkan sebagai Tempat Pariwisata Nasional, belum ada upaya yang signifikan dalam mengembangkan tempat wisata yang dapat mendukung ekonomi lokal dan menarik minat wisatawan. Adapun Lokasi tapak sebagai Area penyebrangan yang berada di Kelurahan Tandengan yang merupakan daerah terdekat untuk mengakses Pulau Likri dengan menggunakan perahu.



Gambar 1. Lokasi Tapak
Sumber : Google Earth

Analisis Tapak

Tabel 1. Analisis Parameter Tapak

Parameter	Nilai
Luas Tapak (m ²)	3.470 m ²
KLB (%)	120%
KDB (%)	20%
KDH (%)	30%
KLB (m ²)	Luas Lahan x KLB = 3.470 m ² x 120% = 4.164 m ²
KDB (m ²)	Luas Lahan x KDB = 3.470 m ² x 20% = 694 m ²
KDH (m ²)	Luas Lahan x KDH = 3.470 m ² x 30% = 1.041 m ²

Arsitektur Regionalisme

Regionalisme dalam arsitektur sendiri mengacu pada penekanan pada karakteristik kedaerahan dalam desain bangunan. Hal ini meliputi pemanfaatan bahan-bahan lokal, adaptasi terhadap iklim dan lingkungan, serta refleksi atas a dan sejarah suatu daerah dalam arsitektur. Prinsip-prinsip ini membantu menciptakan bangunan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya tanpa menutup mata akan perkembangan zaman dan teknologi saat ini, memberikan makna bagi masyarakat, dan mencerminkan identitas budaya yang kuat. Dengan demikian, penerapan critical regionalisme dan prinsip arsitektur regionalisme dapat memberikan nilai tambah yang signifikan pada konsep dan desain sentra wisata kuliner terapung, menjadikannya tidak hanya sebagai destinasi wisata yang menarik tetapi juga sebagai representasi yang kuat dari identitas dan budaya lokal.

Strategi Implementasi Tema Rancangan

Dalam perancangan Sentra Wisata Kuliner terapung ini akan menerapkan tema Regionalisme. Perancang memilih menggabungkan pemahaman teoritis dari Christian Norberg-Schulz, Kenneth Frampton dan Tan Hock Beng yaitu menggunakan pendekatan Arsitektur Critical Regionalism sehingga dihasilkan 6 strategi Tema Rancangan Regionalisme, yaitu:

Tabel 2. Strategi Implementasi Tema Rancangan

No	Prinsip Tematik	Aspek Rancangan	Uraian Implementasi
1	Arsitektur modern tanpa menghilangkan unsur kedaerahan.	Site development, Konfigurasi massa, Ruang Dalam, Struktur dan Utilitas, Selubung, Ruang Luar	Penerapan desain yang terinspirasi dari bangunan tradisional Wale dan mengkombinasikan material lokal yang ada.
2	Arsitektur mengikuti bentuk alam	Site development, Konfigurasi massa,	Menyesuaikan dengan kontur yang ada, Penerapan

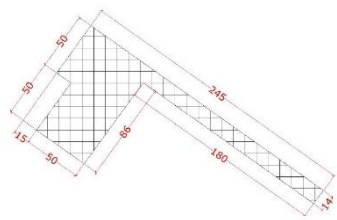
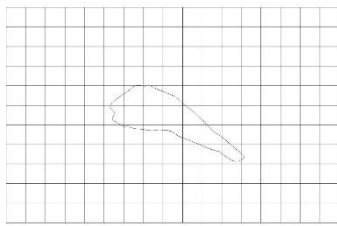
	yang ada.	Struktur dan Utilitas, Ruang Luar	Bentuk Melengkung yang dapat menyatu dengan alam sekitar. Atap pelana yang memiliki daya tahan yang kokoh dapat menyesuaikan dengan kondisi iklim yang ada.
3	Mementingkan yang alami daripada yang buatan.	Ruang Dalam, Struktur dan Utilitas, Selubung, Ruang Luar	Penggunaan bahan interior alami kayu, batu, bambu, dsb. Bukaannya atau ventilasi untuk penghawaan alami dan pencahayaan alami. Penggunaan fasad dengan material kayu untuk meminimalisir pencahayaan mata hari yang masuk.
4	Mengoptimalkan pengalaman sentuhan (taktil) dan gerakan selain pengalaman visual	Ruang Dalam, Selubung,	Mendesain Dinding dan lantai dengan menggunakan material batu alam, bambu serta kayu.
5	Menggunakan elemen-elemen dan material lokal	Ruang Dalam, Struktur dan Utilitas, Selubung, Ruang Luar	Pengolahan Eceng gondok yang dapat diolah menjadi material dalam furniture seperti (kursi, sofa, dll). Penerapan dalam Selubung Bangunan menggunakan kisi-kisi kayu dan bambu.
6	Menggunakan teknologi yang ada sesuai zamannya.	Struktur dan Utilitas, Selubung,	Distribusi air bersih, air kotor, dan listrik di zona darat melalui bawah tanah, sedangkan pada zona air melalui pemipaan di struktur apung. Dengan Selubung menggunakan material secondary skin technowood

Sumber: Studi Analisa

SENTRA WISATA KULINER TERAPUNG, DI PULAU LIKRI, DANAU TONDANO: IMPLEMENTASI ARSITEKTUR REGIONALISME DALAM DESAIN

KONSEP PERANCANGAN

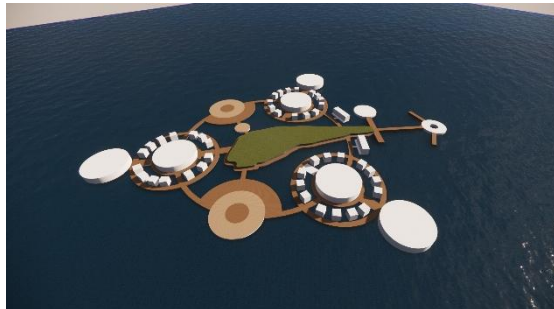
Rencana Tata Tapak



Gambar 2. Site Development

Sistem perencanaan perkoordinatan atau grid modular pada bidang tapak ini dirancang untuk memudahkan pemetaan geometrik dan identifikasi posisi serta orientasi elemen-elemen desain di dalam tapak. Untuk perancangan ini menggunakan grid ukuran 10×10 meter.

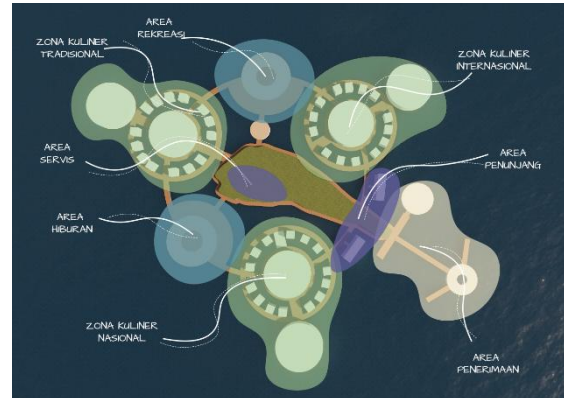
Konfigurasi Massa Bangunan



Gambar 3. Konfigurasi Massa

Konsep desain sentra wisata kuliner ini akan menampilkan massa majemuk dengan keteraturan geometris yang dominan. Desain ini akan memainkan bentuk-bentuk seperti persegi, lingkaran, dan lengkungan untuk menciptakan kesatuan yang harmonis dalam objek arsitekturnya.

Perletakan Relatif Massa Bangunan Dalam Tapak

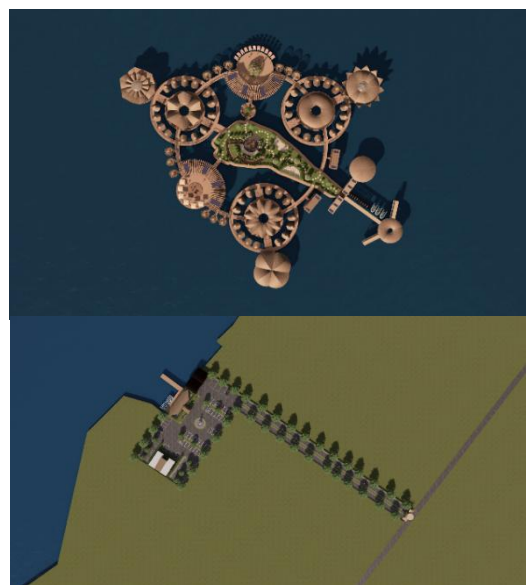


Gambar 4. Perletakan Relatif Massa Bangunan Dalam Tapak

Dalam perancangan Sentra Wisata Kuliner terapung, massa lingkaran dapat digunakan untuk area utama seperti Ruang Makan, Restoran dan Toko Souvenir menciptakan suasana yang ramah, mengalir, dan mengundang pengunjung untuk bergerak dengan bebas. Di sisi lain, massa persegi untuk bangunan Warung makan dan Ruang penunjang. Massa persegi memberikan kontras yang menarik dengan massa lingkaran, menciptakan keseimbangan antara kelembutan dan kekuatan dalam desain keseluruhan.

HASIL PERANCANGAN

Berikut ini merupakan hasil akhir dari proses perancangan Sentra Wisata Kuliner Terapung di Tondano



Gambar 5. Rencana Tapak

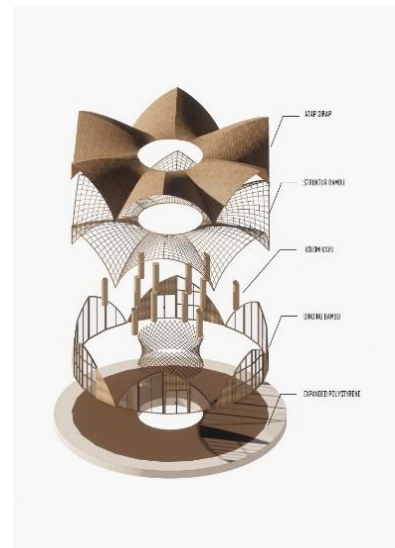
SENTRA WISATA KULINER TERAPUNG, DI PULAU LIKRI, DANAU TONDANO: IMPLEMENTASI ARSITEKTUR REGIONALISME DALAM DESAIN



Gambar 6. Tampak Bangunan



Gambar 7. Tampak Site



Gambar 8. Isometri Struktur



Gambar 9. Perspektif Mata Manusia



Gambar 10. Perspektif Mata Burung

Gambar 11. Spot Exterior



Gambar 12. Spot Interior

PENUTUP

Sentra Wisata Kuliner Terapung merupakan inovasi yang menarik dalam industri pariwisata. Dengan konsep uniknya yang menggabungkan wisata kuliner dengan elemen terapung, sentra ini menawarkan pengalaman yang berbeda dan menarik bagi para pengunjung. Melalui integrasi tema arsitektur regionalisme, sentra ini tidak hanya menjadi tempat untuk menikmati beragam kuliner lokal dan internasional, tetapi juga menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman tentang budaya daerah. Dengan lokasinya yang strategis di Danau Tondano, sentra ini menjadi titik fokus untuk mempromosikan kekayaan alam dan kuliner khas Minahasa. Diharapkan bahwa pengembangan Sentra Wisata Kuliner Terapung akan memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal, meningkatkan apresiasi terhadap budaya daerah, serta menciptakan pengalaman wisata yang tak terlupakan bagi pengunjung dari berbagai latar belakang. Sentra Wisata Kuliner ini tidak hanya menjadi tempat untuk bersantai dan menikmati

hidangan lezat, tetapi juga menjadi tempat untuk berbagi cerita, pengalaman, dan pengetahuan tentang kekayaan budaya yang dimiliki oleh daerah ini. Dengan demikian, Sentra Wisata Kuliner Terapung menjadi salah satu destinasi yang layak untuk dikunjungi dan dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian dari upaya pelestarian dan promosi warisan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Henny, P, S.Imam Wahyudi. 2021 “Desain Platform untuk Konstruksi Bangunan Apung” Unissula Press, Semarang.
- Bappeda Provinsi Sulawesi Utara, Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Utara Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Utara , 2024
- Biro Psat Statistik, Kabupaten Minahasa Dalam Angka , ” Luas Daerah Menurut Kecamatan (Km2)” 2019-2021
- Bramastartya, J., 2017. “Tinjauan Critical Regionalism” <http://journal.uajy.ac.id/11371/4/TA143143.pdf>
- Broadbent, G, 1973 “Design in Architecture: Architecture and Human Science”, John Wiley and Sons, New York.
- Ching, F.D.K, 2009.“Bentuk, Ruang, dan Tatahan”, Erlangga, Jakarta.
- Curtis, W,1985. “Regionalism in Architecture”, dalam Regionalism in Architecture, editor Robert Powel, Concept Media, Singapura.
- Dariwu, C, J. Rengkung “Kajian Semiotika Dalam Arsitektur Tradisional Minahasa” <URL : <https://media.neliti.com/media/publications/62038-ID-kajian-semiotika-dalam-arsitektur-tradis.pdf>> Di akses pada tanggal 5 September 2023.
- Koekoek, M., 2010. “Connecting Modular Floating Structure”. Rotterdam: Gemeentewerken.
- Ozkan, Suha. 2016. Regionalism in Architecture. dalam Dharma, Agus. 2016. Aplikasi Regionalisme Dalam Desain Arsitektur.
- Qtaishat, Y., Adeyeye, K., & Emmitt, S.2020. “Eco-Cultural Design Assessment Framework

and Tool for Sustainable Housing Schemes”.
Urban Science.

Rogi, O.H.A., 2014. “Tinjauan Otoritas Arsitek
Dalam Teori Proses Desain” Volume 11,
No.3, November, 2014.

Sassi, P. 2006. “Strategies of Sustainable
Architecture”. Taylor & Francis.

Waleleng, G. J, 2016. “Makna Simbol Pada
Rumah Adat Etnik Minahasa” Jurnal Ilmu
Sosial & Pengelolaan Sumberdaya
Pembangunan, Volume 2 No. 20 (2016)
<URL :
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnalilmiahociety/article/view/12429>> Di akses
pada tanggal 5 September 2023.

Wuisang, C.E.V. 2014. Defining Genius Loci and
Qualifying Cultural Landscape of the
Minahasa Ethnic Community in the North
Sulawesi, Indonesia, Tesis, The University
of Adelaide